

Mansyur - Mursalin

# Habib Basirih & Surgaji Mufti

Sebuah Warna Dalam Syiar Islam di Kota Banjarmasin



**HABIB HAMID BIN ABBAS BAHASYIM/  
HABIB BASIRIH**



## A. Latar Belakang

### 1. Ulama dan Penyebutannya

Islam adalah agama yang dinamis dan mampu berkembang sesuai dinamika zaman. Keberhasilan islam mempengaruhi kehidupan masyarakat menjadikannya agama besar dan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Karena itu ulama memiliki peranan besar dalam proses penyebaran agama islam di Indonesia. Ulama diartikan sebagai pewaris nabi dan tokoh yang menjadi tuntunan dalam penerapan syariat sehingga ada kesesuaian antara ajaran agama yang sifatnya tekstual (berdasarkan teks) dengan perilaku di kehidupan sehari-hari yang kontekstual (sesuai kondisi).

Peran ulama secara garis besar menjawab dan memecahkan setiap masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat.<sup>2</sup> Tak jarang pula, ulama diminta untuk menjawab dan mengatasi permasalahan yang sifatnya duniawi, seperti sosial, ekonomi bahkan politik. Sebut saja jabatan mufti yang selalu dijabat oleh para ulama dalam birokrasi Kerajaan Banjar.

Peran besar ulama diatas setidaknya memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan zaman* (Jakarta: Raja Grafinda Perseda, 1996) hlm. 1.

<sup>2</sup> Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 4

Contohnya bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Banjar yang identitasnya adalah Islam.

Ulama merupakan sebutan umum untuk menyebut orang yang menguasai ilmu agama Islam. Sebutan ini boleh jadi berakar dari kosa kata arab yaitu *'alim* berarti mengetahui.

Namun, sebutan ulama ini masih terlalu luas. Untuk menyebutnya, terkadang menyesuaikan dengan kondisi kebiasaan masyarakat. Semisal di Jawa ada sebutan kyai, atau di Makassar ada gurutta.

Lalu, dalam kebiasaan masyarakat Banjar ada banyak kata untuk menyebut ulama, yaitu datu, syekh, wali, tuan guru, haji, mufti, qadhi, penghulu, mu'alim, dan ustadz. Penyebutan istilah tersebut tentu menyesuaikan dengan zaman dan kultur tertentu.

Sebutan itu bisa diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu predikat yang diberikan institusi pendidikan (syekh, tuan guru atau guru, mualim dan ustadz), predikat yang diberikan masyarakat (wali dan haji), serta predikat yang diberikan karena faktor jabatan birokrasi (mufti, qadhi, dan penghulu).

Lalu, penulis tidak mencantumkan habib dan sayyid dalam jejeran peristilahan ulama tersebut. Hal ini dikarenakan habib atau sayyid belum tentu ulama.

Kedua gelar tersebut adalah sebutan untuk orang yang memiliki pertalian darah langsung dengan Rasulullah. Artinya sebutan habib atau sayyid ini murni karena faktor keturunan. Sedangkan ulama merupakan panggilan yang diberikan institusi pendidikan, masyarakat, dan jabatan terhadap orang yang berilmu agama tinggi. Ini murni faktor pencapaian.

## 2. Habaib dan Migrasi

Secara harfiah, habib berarti kekasih. Menurut Quraisy Shihab, kata kekasih yang disandang habib tersebut mempunyai makna ganda, yaitu orang terkasih atau orang yang mengasihi.<sup>3</sup> Jadi, habib tidak boleh bertepuk sebelah tangan, hanya mau menjadi orang yang dikasihi, namun juga mau mengasihi orang.<sup>4</sup>

Habaib (jamak dari habib) merupakan keturunan Fatimah az-Zahra binti Rasulullah dari Husein bin Ali bin Abi Thalib. Dari Fatimah, darah Rasulullah mengalir dalam tulang belulang Habaib sampai era sekarang yang tersebar diberbagai belahan dunia.

Menyebarnya keturunan Husein bin Ali dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah politik. Pasca terpilihnya Ali bin Abi Thalib, kemelut politik seakan kian mencekam. Telah terjadi peperangan dan konflik yang harus membuat Ali memindahkan pusat kekuasaan dari Makkah ke Kuffah.<sup>5</sup> Konflik ini terus berkepanjangan hingga berujung pada terbunuhnya Husein bin Ali di Karbala.

Kemudian, sekian lama berlalu, migrasi keturunan Husein bin Ali terjadi lagi. Kali ini pada era Dinasti Abbasyiah.

---

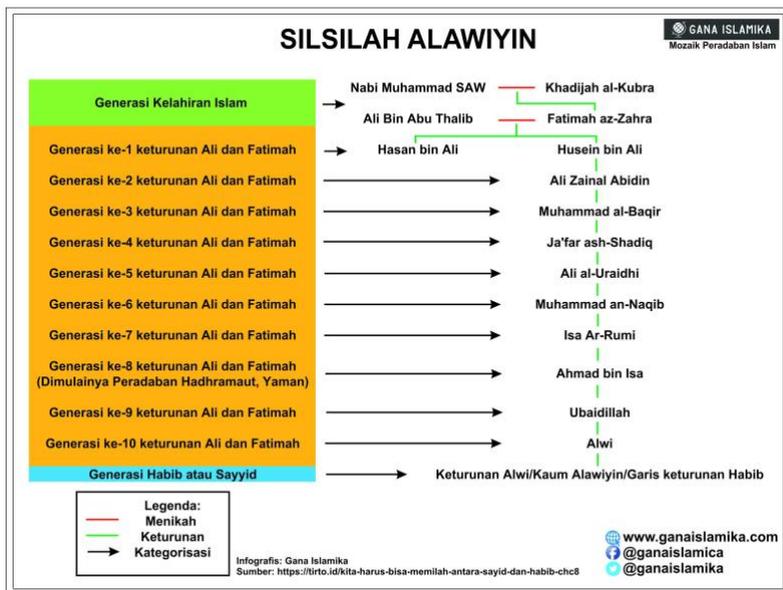
<sup>3</sup> Anonim, Melacak Asal-Usul Habib di Indonesia (1): Siapakah Habib?, dalam <https://ganaislamika.com/melacak-asal-usul-habib-di-indonesia-1-siapakah-habib/> (Diakses 01 September 2021 pkl 01.02 WITA)

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Philp. K. Hitti, *History of Arabs*, Terj. Raden Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 234

Pada tahun 317 H, muncul isu yang menyebutkan bahwa keturunan Rasulullah akan mengambil alih tahta kekhalifahan yang saat itu dijabat oleh Abu Manshur Muhammad Al Qahir Billah.

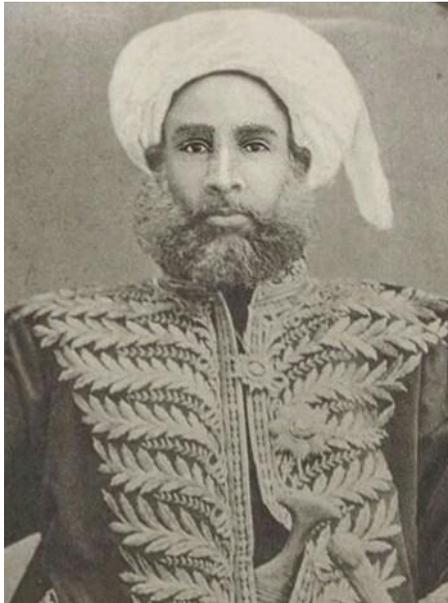
Sultan Al Qahir tentu saja sangat cemas dengan isu tersebut. Oleh karena itu para keturunan Rasulullah diburu. Salah satu keturunan Rasul yang berhasil melarikan diri adalah Ahmad bin Isa, seorang yang *'alim, amil dan wara'* (orang yang berilmu dan mengamalkannya, serta menghindari hasrat keduniawian). Ahmad bin Isa dan keluarganya meninggalkan Bashrah (ibu kota) ke Hadhramaut.



Gambar 1. Silsilah Alawiyyin.

Sumber: Ganaislamika

Lalu, tahun 345 H Ahmad bin Isa meninggal. Beliau memiliki dua orang putera, salah satunya adalah Ubaidillah. Lalu, Ubaidillah mempunyai putera pula, salah satunya bernama Alwi. Dari keturunan Alwi inilah darah Rasulullah terus mengalir hingga kini. Para keturunan Alwi bin Ubaidillah inilah yang sering disebut sebagai kaum Alawiyin. Dengan kata lain peristilahan habib mengacu pada kaum Alawiyin ini.



Gambar 2. Habib Abdurrahman Az Zahir, Salah Satu Alawiyin yang Datang ke Nusantara pada Abad 19  
Sumber: Indische Gids

ini dikenal sebagai pendakwah yang memperkenalkan Islam secara halus dan lentur pada budaya setempat. Cara ini

didapat bukan tanpa alasan. Faktor utamanya adalah tekanan penguasa Abbasyiah di Hadramaut dan Tharim yang terus menerus mencurigai keturunan Rasul, sehingga membuat mereka harus “mematahkan pedang”, menjauh dari kekuasaan, dan menempuh jalan kedamaian.

Seiring ramainya perdagangan ke Nusantara, para Alawiyin ini turut ikut serta pula. Sambil berdagang, seraya berdakwah. Karena mereka datang dengan membawa Islam yang santun dan lentur akan budaya, maka hal ini menarik minat masyarakat untuk mengimani agama ini. Oleh karena itu, tak jarang kaum Alawiyin ini menikah dengan keluarga kerajaan.

## **B. Riwayat Hidup Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim**

### **1. Silsilah Keluarga: Dari Hadramaut ke Nusantara**

Agama Islam yang masuk ke Banjarmasin tidak bisa dilepaskan dengan Islamisasi Nusantara. Islamisasi yang berlangsung di Nusantara menimbulkan berbagai macam pandangan dari para ahli. Dari pandangan para ahli tersebut, akan tergambar saluran-saluran Islamisasi Nusantara. Dari saluran-saluran Islamisasi Nusantara akan dapat ditarik simpulnya pada kerangka saluran Islamisasi Banjarmasin.<sup>6</sup> Salah satu teori Islamisasi Nusantara yaitu Teori Islam berasal dari Arab. Teori ini dikembangkan Drewes. Menurutnya, pada masa yang lampau penyebaran Islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu seharusnya dianggap berasal dari Arab, mengingat Islam berasal dari Arab.

---

<sup>6</sup> Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016, hlm 184

Selanjutnya, P.J. Veth berpandangan bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan kawin campur dengan pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di permukiman baru mereka di Nusantara<sup>7</sup>

Proses Islamisasi di Banjarmasin juga dilakukan melalui jaringan perdagangan. Trayek perdagangan telah membentuk jaringan kota-kota dagang melalui bandar-bandar niaga Islam sehingga membentuk jaringan sosial perdagangan Muslim. Jaringan sosial pedagang Muslim secara regional maupun Internasional telah menempatkan Banjarmasin sebagai kawasan yang menerima Islamisasi dari berbagai bangsa. Jaringan perdagangan Muslim yang dikembangkan pedagang sambil berdakwah dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan kekaisaran Cina. Pedagang-pedagang Cina yang datang ke bandar niaga Banjarmasin yang telah dicatat dalam *Hikayat Banjar* adalah pedagang-pedagang Cina Muslim. Selain pedagang Cina, Banjarmasin juga didatangi para pedagang dan mubalig dari Arab. Orang Arab datang ke Banjarmasin sekitar tahun 1520 M. Kedatangan orang Arab tersebut dituliskan dalam *Hikayat Banjar*.<sup>8</sup>

Ulama adalah seorang tokoh agama yang sering juga disebut sebagai *tuan guru*. Satu diantaranya tokoh agama di Kota Banjarmasin, Habib Hamid bin Abbas Bahasyim atau lebih dikenal dengan "Habib Basirih". Beliau adalah seorang ulama Banjar yang merupakan dzuriat Rasulullah SAW dan seorang wali Allah yang *majdzub* dan masyhur. Sang habib

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 185.

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 231.

ini hidup di era kolonial Belanda dan berlanjut pada masa pendudukan Jepang di Banjarmasin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan zaman*. Jakarta : Raja Grafinda Perseda
- MUI Pusat. 2011. *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*. Jakarta : Erlangga.
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin (abad ke-15 sampai ke-19)*. Yogyakarta : Ombak
- Tim MUI Kalimantan Selatan. 2010. *Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa ke Masa*. Banjarmasin: Abadi Offset Banjarmasin
- Naskah *Manaqib Habib Hamid bin Abbas Bahasyim* yang dibacakan oleh buyut Habib Fathurrachman Bahasyim pada haul ke-72.
- Prasetyadi, Yan S., & Wahyu Ihsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif Bantarjati Bogor*: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2014).
- Sarwono, Sarlinti W. , *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta, 2009), hlm 72.
- Sukatman. 2011. *Mitos dan Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center For Society Studies.
- Syarif H., N. Faqih, *Menjadi Dai Yang Dicinta Panggilan Setiap Muslim* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011).

- Mansur, Laily H.M. 1992. *Tasawuf Islam Mengenal Aliran dan Ajaran*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press
- Abbas, E. W. 2017. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pemikiran Historis Dalam Membangun Nasionalisme*, Banjarmasin: FKIP UNLAM Press
- Iswara N Raditya, *Sejarah Hari Lahir Nahdatul Ulama (NU) 1926-2019*, <http://tirto.id/sejarah-hari-lahir-nahdatul-ulama-nu-1926-2019> diakses 31 Januari 2019.

## LAMPIRAN FOTO



Makam Sahabat Habib Basirih. Sumber : Koleksi Pribadi.



Makam Sahabat Habib Basirih. Sumber : Koleksi Pribadi.



Mushola Habib Hamid bin Abbas Bahasyim. Sumber : Koleksi Pribadi.



Mushola Habib Hamid bin Abbas Bahasyim. Sumber : Koleksi Pribadi.



Pesan Habib Hamid bin Abbas Bahasyim. Sumber : Koleksi Pribadi.



Gambar 2. Makam Syarifah Sya'anah (Ibunda dari Habib Hamid).  
Sumber : Koleksi Pribadi.



Gambar 2. Makam Syarifah Sya'anah (Ibunda dari Habib Hamid).  
Sumber : Koleksi Pribadi.









**SYEKH JAMALUDDIN AL-BANJARI/  
TUAN GURU SURGI MUFTI BANJARMASIN**



## **A. Masa Kecil Hingga Menuntut Ilmu ke Mekah**

Sejak era kerajaan Banjar, pembimbing umat Islam di Borneo bagian selatan disandang Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan ulama keturunannya. Satu diantaranya adalah mufti Syekh Jamaluddin Al Banjari atau yang lebih dikenal dengan Surgi Mufti. Beliau merupakan cicit (buyut/piut) Datu Kalampaian (Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari). Selain menjadi mufti, Syekh Surgi Mufti atau KH Jamaluddin bin H Jaleha bin Datu Mufti Ahmad atau Pangeran Mufti Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari juga merupakan ulama ternama Kalimantan Selatan.

Berdasarkan Manaqib Alimul Allamah Surgi Mufti H Jamaluddin, Syekh Jamaluddin dilahirkan sekitar tahun 1243 H atau 1828 M<sup>9</sup> di wilayah Dalam Pagar, Martapura. dari pasangan ibu Hj. Zalekha binti Pangeran Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan ayah H. Abdul Hamid Kusasi bin Syarifah binti Umpil bin Mu'min (seorang menteri di zaman Kesultanan Banjar).<sup>10</sup> Syekh Jamaluddin tumbuh di

---

<sup>9</sup> Pada versi lain Syekh Jamaluddin/Surgi Mufti dilahirkan sekitar tahun 1817 M/1238 H (1822 M). Mengenai tahun kelahiran ini perlu pengkajian lebih mendalam dengan data pembanding atau teknik komparasi data sejarah.

<sup>10</sup> Manaqib Alimul Allamah Surgi Mufti H Jamaluddin bin Hj Zalekha/H. Abdul Hamid Qusyasi binti Allimul Allamah Mufti Pangeran H. Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Sei

## DAFTAR PUSTAKA

Manaqib Alimul Allamah Surgi Mufti H Jamaluddin bin Hj Zalekha/H. Abdul Hamid Qusyasi binti Allimul Allamah Mufti Pangeran H. Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Sei Jingah Kubah Banjarmasin, dicetk oleh Panitia Pelaksana Haul 85 Surgi Mufti H Jamaluddin, Sei Jingah Kubah Banjarmasin.

Muhammad Robby, "Surgi Mufti, 'Berkawan' Penjajah Demi Mengurus Umat", dalam <https://apahabar.com/2019/02/surgi-mufti-berkawan-penjajah-demi-mengurus-umat/> diakses 24 Mei 2021.

Rahmadi, "Jaringan Intelektual Ulama Keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari", Al-Banjari, Vol. 9, No. 2, Juli 2010, hlm. 198.

Arsip De Indo-Nederlandsche Wetgeving, Uitgeven Maatschappy Elsevier, Volume 19, 1913, hlm. 374; Arsip Staatsblad van Nederlandsch Indie, Volume 1913, Edisi 2, hlm.5.

Koran De Expres, edisi 02-01-1914;

Koran Bataviaasch Nieuwsblad edisi 30-12-1913;

---

Jingah Kubah Banjarmasin, dicetk oleh Panitia Pelaksana Haul 85 Surgi Mufti H Jamaluddin, Sei Jingah Kubah Banjarmasin.

- Arsip Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indiee, 1917  
Deel 2; 1917, hlm 103,
- Arsip Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie, 1923,  
Deel 2, 1923, hlm.123;
- Arsip Regerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel 2,  
1927, hlm.128;
- Arsip Regerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel 2,  
1920, hlm.115.
- Arsip Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1920,  
Tweede Gedeelte, Kalender En Personalialia,  
Landsdrukkerij Weltevreden, hlm.115.
- Arsip Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Tweede  
Gedeelte, Landsdrukkerij Weltevreden, 1922, hlm.125.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Inventaris Arsip Algemene  
Secretarie Serie Grote Bundel Missive Gouvernements  
Secretarie, 1890-1942, Direktorat Pengolahan, Deputi  
Bidang Konservasi Arsip, Arsip Nasional Republik  
Indonesia, Jakarta, 2012, hlm.101;
- Arsip Regeerings almanak voor Nederlandsch-Indie, Bagian 2,  
Dutch East Indies, 1918, hlm.96-97.

Wajidi, "Kampung Tua Sungai Jingah-Surgi Mufti",  
bubuhanbanjar.wordpress.com, edisi Maret, 2013,  
diakses 20 Mei 2021.

Amir Hasan Kiai Bondan, Suluh Sedjarah Kalimantan  
(Banjarmasin : Fadjar), 1953, hlm. 149-150.

J. Eisenberger, Kroniek der Euiden en Oosterafdeeling van  
Borneo (Banjarmasin: Lim Hwat Sing, 1936), hlm.

Ahmad Rizki & Abdul gani, "Menguak Kisah Tuan Guru Surgi  
Mufti Keistimewaan Tuan Guru Surgi Mufti, Keluar  
Ikan dalam Buah Kelapa" dalam  
[https://banjarmasin.tribunnews.com/  
2019/05/23/keistimewaan-tuan-guru-surgi-mufti-  
keluar-ikan-dalam-buah-kelapa](https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/05/23/keistimewaan-tuan-guru-surgi-mufti-keluar-ikan-dalam-buah-kelapa) diakses 27 Mei 2021.

Mansyur, "Kampung Qadi dan Tuan Mufti Besar Banjarmasin,  
Syekh Jamaluddin (2)" dalam [https://jejakrekam.com/  
2019/09/15/kampung-qadi-dan-tuan-mufti-besar-  
banjarmasin-syekh-jamaluddin-2/](https://jejakrekam.com/2019/09/15/kampung-qadi-dan-tuan-mufti-besar-banjarmasin-syekh-jamaluddin-2/) diakses 25 Mei  
2021.

Wajidi, " Kampung Tua Sungai Jingah Surgi Mufti", dalam  
[https://bubuhanbanjar.wordp  
ress.com/2013/03/10/kampung-tua-sungai-jingah-  
surgi-mufti/](https://bubuhanbanjar.wordpress.com/2013/03/10/kampung-tua-sungai-jingah-surgi-mufti/) diakses 25 Mei 2021.

Azka, "Syekh Surgi Mufti Kuasai Ilmu Falqiyah", dalam <https://klikkalsel.com/syekh-surgi-mufti-kuasai-ilmu-falqiyah/> edisi 5 Juli 2019, diakses 26 Mei 2021.

Sirajudin, "Pilih Jalan Dakwah, Keteladanan Surgi Mufti Tetap Dikenang Hingga Kini" dalam website <https://jejakrekam.com/2018/09/18/pilih-jalan-dakwah-keteladanan-surgi-mufti-tetap-dikenang-hingga-kini/>, diakses 26 Mei 2021.

## LAMPIRAN FOTO









# Habib Basirih & Surgi Mufti

Sebuah Warna Dalam Syiar Islam di Kota Banjarmasin

Ulama adalah seorang tokoh agama yang sering juga disebut sebagai tuan guru. Satu diantaranya tokoh agama di Kota Banjarmasin, Habib Hamid bin Abbas Bahasyim atau lebih dikenal dengan “Habib Basirih”. Beliau adalah seorang ulama Banjar yang merupakan dzuriat Rasulullah SAW dan seorang wali Allah yang majdzub dan masyhur. Sang habib ini hidup di era kolonial Belanda dan berlanjut pada masa pendudukan Jepang di Banjarmasin.

Tokoh ulama lain yang tidak kalah pentingnya adalah mufti Syekh Jamaluddin Al Banjari atau yang lebih dikenal dengan Surgi Mufti. Beliau merupakan cicit (buyut/piut) Datu Kalampaian (Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari). Selain menjadi mufti, Syekh Surgi Mufti atau KH Jamaluddin bin H Jaleha bin Datu Mufti Ahmad atau Pangeran Mufti Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad Albanjari juga merupakan ulama ternama Kalimantan Selatan.

